I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia memiliki potensi besar dalam produksi garam. Namun hingga kini produksi garam nasional belum mampu memenuhi kebutuhan domestik sehingga impor garam masih diperlukan untuk memenuhi kekurangan tersebut. Tahun 2021 kebutuhan garam nasional mencapai sekitar 4,6 juta ton, sementara produksi dalam negeri hanya sekitar 2,1 juta ton, menunjukkan adanya defisit yang bidang kelautan didefinisikan sebagai sektor perikanan, pariwisata bahari, pertambangan laut, industri maritim, perhubungan laut, bangunan kelautan, dan jasa kelautan pemanfaatan sumberdaya kelautan dapat meningkatkan devisa negara sehingga dapat mendukung pertumbuhan perekonomian nasional (Akbar dkk, 2023).

Garam merupakan komoditi yang sangat potensial dan strategis untuk dikembangkan di Indonesia. Keadaan geografis yang dekat dengan pantai menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat sekitar untuk melakukan usaha produksi garam. Mendukung peningkatan pendapatan petani garam panjang pendeknya saluran tata niaga mempengaruhi banyaknya lembaga tata niaga yang terlibat dan besarnya biaya tata niaga yang dikeluarkan. Meningkatkan kesejahteraan petani dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan garam konsumsi nasional hanya dapat diserap sebagian sedangkan sebagian kebutuhannya masih dipenuhi garam impor kegiatan impor garam ini sangat memberatkan petani (Nahraeni dkk, 2019).

Persaingan saat ini menyebabkan rendahnya produksi garam nasional masih dominannya metode produksi tradisional yang sangat bergantung pada kondisi cuaca. Proses produksi yang mengandalkan penguapan air laut secara alami memerlukan waktu yang lama dan rentan terhadap perubahan iklim, seperti fenomena La Nina dan El Nino, yang dapat mempengaruhi jumlah produksi garam. selain itu kualitas garam yang dihasilkan oleh metode tradisional sering kali tidak memenuhi standar industri. Garam industri membutuhkan kemurnian minimal 97% NaCl, sementara produksi lokal sering kali berada di bawah angka tersebut, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan industri dalam negeri (Felix, 2024).

Meskipun terdapat beberapa risiko yang harus dihadapi oleh para petani garam dalam melakukan usahatani garam seperti ketidakstabilan harga, cuaca/iklim yang tidak menentu, dan adanya persaingan garam impor, tetapi masih banyak petani yang tidak menentu, dan adanya persaingan garam impor, tetapi masih banyak petani garam yang melakukan usahatani garam yang berarti masih ada dalam motivasi melakukannya (Mardalena dan Solichin*,* 2020).

Kegiatan usahatani garam di indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi produksi, hasil, panen, sangat bergantung pada kondisi iklim, terutama curah hujan dan intensitas penyinaran matahari. Sebaliknya musim hujan yang berkepanjangan sering menyebabkan gagal panen dan kerugian besar bagi petani garam. Usaha garam ditingkatkan melalui inovasi teknologi menjadi penting keberhasilan usaha garam dan akan meningkatkan ketahanan usaha dan kesejahteraan petani garam (Arifin, 2022).

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yang wilayahnya berbatasan langsung dengan laut, karena letak wilayah tersebut sehingga sangat memungkinkan memproduksi garam. Kegiatan penggaraman di daerah ini dilakukan secara turun temurun dengan sistem pengolahan tradisional, dan kualitas garam yang dihasilkan garam yang dapat dimakan dengan kandungan NaCl 78-86%. Adanya peningkatan produksi garam tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat khususnya masyarakat di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan oleh karena usaha garam berada di daerah salah satu mata pencaharian bagi sebagian penduduk daerah (DKP Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 2019).



Gambar 1. Pembuatan Garam

Di era modern ini garam menjadi suatu kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari. Garam komponen penting yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan sering digunakan untuk penyedap makanan dalam salah satu pelengkap dari kebutuhan pangan dan hampir seluruh makanan dalam masakan menggunakan garam sebagai penyedap rasa, serta banyak digunakan untuk bahan tambahan industri pangan dan harga garam dapur relatif murah dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, maka pemerintah memilih garam dapur menjadi garam konsumsi sebagai media penyampaian iodium kedalam tubuh dan garam digunakan untuk mengawetkan makanan, seperti ikan asin dan

daging. Menggunakan garam dapat menyeimbangkan rasa manis, asam, dan pahit dalam hidangan, sehingga menciptakan harmoni rasa yang lebih baik dan sebagai penyedap rasa tetapi juga sebagai pengawet dan penambah tekstur dengan pemahaman yang baik tentang cara menggunakan garam kita dapat menciptakan hidangan yang lebih lezat dan seimbang (Muhtadi, 2020).

Dari Paparan di atas menarik perhatian peneliti untuk meneliti analisis produksi dan risiko yang dilakukan oleh petani. Penelitian terkait tentang analisis produksi dalam usaha garam menjadi kebutuhan pokok bagi rumah tangga maupun industri oleh karena itu peneliti tertarik akan meneliti permasalahan di atas dengan mengangkat judul **"Analisis Produksi Dan Risiko Usaha Garam (Studi Kasus di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep)"**.

Adapun data produksi garam di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dapat dilihat pada Tabel 1 yaitu:

Tabel 1. Data Produksi Garam di Pangkajene dan Kepulauan

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Petambak (org)	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Labakkang	Borimasunggu	210	140,3	13.475	96,04
2.	Labakkang	Pundata Baji	168	124,5	12.126	97,39
3.	Labakkang	Bontomanai	74	91,2	5.286	57,96
4.	Bungoro	Bulu cindea	157	116,5	8.100	69,52
5.	Bungoro	Bori Appaka	8	9,4	849	90,31
Jumlah			**617**	**481**	**39.836**	**82.244**

Sumber: (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, 2019).

Pada tabel diatas rata-rata tahun 2019 petambak garam berjumlah 617 orang, luas lahan 481 ha, dan produksi sebesar 39.836 ton. Wilayah dengan produksi garam tertinggi adalah kelurahan Borimasunggu (Labakkang) dengan 13.475 ton, wilayah dengan luas lahan terbesar adalah Borimasunggu (Labakkang) 140,3 ha dan

produktivitas di Pundata Baji (Labakkang) 97,39 ton yang lebih tertinggi dan di kecamatan Labakkang (Bontomanai) 57,96 ton rendah dan Kecamatan Labakkang secara keseluruhan mendominasi produksi dibandingkan Bungoro, usaha garam di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (DKP Kabupaten Pangkajene & Kepulauan, 2019).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah yang dirumuskan dalam peneliti yaitu:

1. Bagaimana proses produksi garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?
2. Berapa pendapatan usaha garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?
3. Bagaimana kelayakan usaha garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?
4. Bagaimana risiko usaha garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses produksi usaha garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
2. Menganalisis pendapatan usaha garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

3. Menganalisis kelayakan usaha garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
4. Menganalisis risiko usaha garam di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini digunakan sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan latihan dalam penerapan teori yang didapat di perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Usaha Garam

      Memberikan informasi bagi usaha garam di desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep tentang pendapatan dan kelayakan usaha garam, sehingga dapat dijadikan bahan koreksi dalam meningkatkan pendapatan di masa yang akan datang.

   b. Bagi Penulis

      Menerapkan teori yang diambil di perkuliahan ke dalam praktik yang sesungguhnya khususnya pada objek yang di teliti.

   c. Bagi Peniliti Selanjutnya

      Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaa merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca.